

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Tantangan Baru Jurnalisme Dalam Pandemi Covid-19

Munadhil Abdul Muqsith

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta



[10.15408/adalah.v4i1.17273](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.17273)

Abstract:

The Coronavirus Disease or Covid-19 pandemic has changed patterns of interaction and people, especially in communication. Physical distancing recommendations by the World Health Organization (WHO) to prevent the spread of the virus. As of September 2020, Covid-19 has infected more than 27 million people worldwide and caused a global health crisis and other crises. We need quality and responsible news reporting, not only to identify misinformation, but also to provide sound public health advice and build community solidarity.

Keywords: *The Covid-19 Pandemic, Fake news, Journalism*

Abstrak:

Pandemik Coronavirus Disease atau Covid-19 telah mengubah pola interaksi dan manusia, terutama dalam komunikasi. Rekomendasi physical distancing atau penjagaan jarak fisik oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mencegah penyebaran virus. Sampai bulan September 2020, Covid-19 sudah menginfeksi lebih dari 27 juta orang di dunia dan menyebabkan krisis kesehatan global dan krisis lainnya. Kita membutuhkan pelaporan berita yang berkualitas dan bertanggung jawab, tidak hanya untuk mengidentifikasi informasi yang salah, tetapi juga untuk memberikan saran kesehatan masyarakat yang sehat dan membangun solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: *Pandemik Covid-19, Fake news, Jurnalisme*

Prolog

Pandemik Coronavirus Disease atau Covid-19 telah mengubah pola interaksi dan manusia, terutama dalam komunikasi. Rekomendasi physical distancing atau penjagaan jarak fisik oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mencegah penyebaran virus yang dibuka dengan 'memutihkannya rantai' dari sifat manusia sebagai makhluk sosial (Kuswanti, A., Muqsith M.A., M., Zainal, A., & Oktarina, S., 2020). Sampai bulan September 2020, Covid-19 sudah menginfeksi lebih dari 27 juta orang di dunia dan menyebabkan krisis kesehatan global dan krisis lainnya. Tahun, 2020 menjadi tahun kalam umat manusia modern.

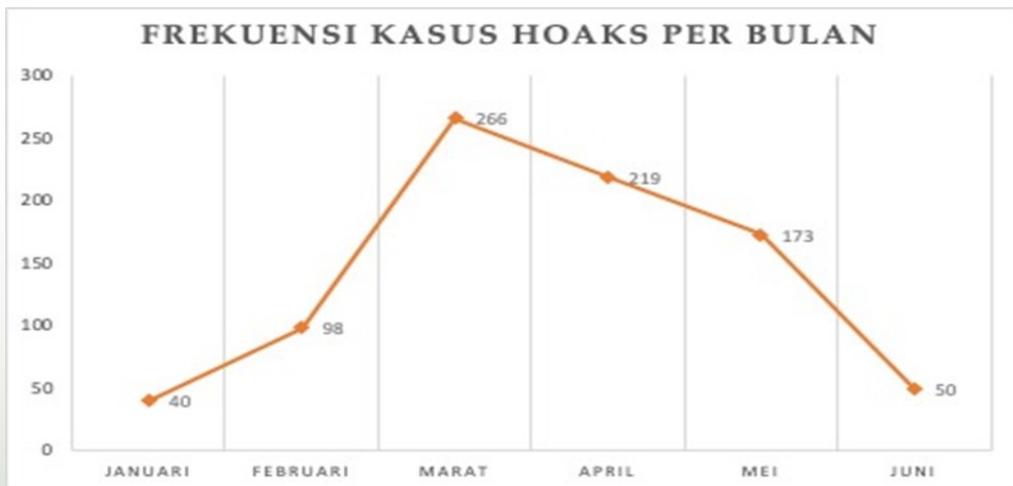
Pandemi ini juga menyebabkan krisis multidimensi, termasuk menyebarkan penyebaran berita palsu, yang semakin menjadi epidemi. Masalah berita palsu telah menjadi masalah bagi semua negara (Muqsith & Muzykant, 2019). Direktur WHO Tedros Adhanm Ghebreyesus menyatakan, Fake news atau Berita palsu lebih baru dan lebih mudah menyebar daripada virus ini, dan sama berbahayanya (Patel, 2020). UNESCO (2020) mengkhawatirkan Misinformasi dan Disinformasi semakin mempercepat penyebaran penyakit, menghambat efektifnya respons kesehatan masyarakat, menciptakan kebingungan, ketakutan dan ketidakpercayaan. WHO menetapkan transisi ini sebagai 'coronavirus infodemik'.

Facebook misalnya, melaporkan hampir 50 juta konten yang terkait dengan Covid-19 pada bulan April. Sementara Twitter menandai lebih dari 1,5 juta pengguna yang menyebarkan informasi palsu dan menampilkan "perilaku manipulatif pada bulan yang sama. Bombardir berita palsu juga menyerang hampir 18 juta pengguna Google mail tentang coronavirus, saya termasuk yang mendapatkan email penipuan, untung gmail sudah menandai atau memberi peringatan.

Masing ingat viral foto singa yang berada di persimpangan jalan pada malam hari dan diberi judul "Presiden Putin lepas 800 harimau dan singa untuk memaksa warga tetap di rumah". Saya pun

sampai ditanya oleh teman dari Indonesia kebenaran informasi ini. Faktanya itu artikel yang berasal dari laman daily.co.uk yang diunggah pada 15 April 2016. Judul artikel tersebut *'Paws at the traffic lights! Giant male lion is seen prowling around the streets of South Africa's biggest city (but it's not as dangerous as you'd think)*. Artikel tersebut menuliskan singa bernama Columbus tersebut berkeliaran di Kota Johannesburg, Afrika Selatan, untuk syuting film. Singa itu juga berasal dari kebun binatang di Afrika Selatan.

Indonesia sendiri melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) pada 13 Juni 2020 telah mengidentifikasi lebih dari 846 berita palsu yang terkait Covid-19. Kepolisian negara bahkan telah menetapkan 104 orang sebagai tersangka dan 17 di antaranya di tahan. Berdasarkan UU ITE mereka dinyatakan bersalah menyebarkan informasi palsu dapat mendapatkan hukuman hingga enam tahun penjara dan didenda hingga 1 Miliar rupiah.



Gambar 1. Frekuensi Kasus Hoaks Per Bulan (Diolah dari data Kompas 16/06/2020)

Peran Jurnalis

Selama pandemi ini, Jurnalis dan pekerja media memainkan peran yang menyelamatkan jiwa dalam perang menghadapi 'Coronavirus Infodemik'. Peranan ini juga diakui oleh Sekertaris Jen-

dral (Sekjend) PBB, Antonio Guterres pada saat Hari Kebebasan Pers Sedunia. Guterres mengakui *"Pers memberi penangkal: berita, analisa, memverifikasi, ilmiah, berdasarkan fakta dan verifikasi yang dalam."*

Hari ini lebih dari sebelumnya, dunia sedang menghadapi krisis kesehatan global diikuti oleh krisis multidimensi lain. Kita membutuhkan pelaporan berita yang berkualitas dan bertanggung jawab, tidak hanya untuk mengidentifikasi informasi yang salah, tetapi juga untuk memberikan saran kesehatan masyarakat yang sehat dan membangun solidaritas masyarakat.

Tidak kecil juga tantangan para pekerja industri ini, tekanan, kebebasan meliputi menjadi tantangan tersendiri di masa-masa ini. Guterres mendesak pemerintah untuk menjamin jurnalis dapat secara bebas dan mandiri melakukan pekerjaan tanpa takut ada gangguan atau pembalasan.

Saya sendiri mencatat beberapa kendala yang di hadapi pada jurnalis di masa pandemik Covid-19 ini.

Pertama, Potensi tertular Covid-19 lebih besar. Ketua Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), Abdul Manan, mengatakan setidaknya ada beberapa kasus jurnalis yang diduga tertular. 2 wartawan dari Tanjungpinang, Pontianak dan Kediri berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) setelah sempat kontak dengan orang yang positif Covid-19. Sebenarnya AJI sudah membuat panduan protokol keamanan liputan dan pemberitaan Covid-19. Hanya saja di lapangan sulit menerapkan aturan standar jarak aman, perusahaan media menyediakan alat pelindungan diri seperti pakaian pelindung tubuh, masker dan penyanitasi tangan tidak sepenuhnya dipenuhi.

Kedua, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sejumlah jurnalis juga dilanggar hak dasarnya oleh perusahaan media selama pandemi. Direktur Lembaga Bantuan Hukum Pers (LBH) Pers menyebutkan sejak dibuka posko pengaduan, sudah dari 59 jurnalis yang mengadukan nasibnya karena terancam di PHK atau mutasi, dirumahkan tanpa digaji, pemotongan dan penundaan gaji.

Ternyata tidak hanya di Indonesia saja situasi krisis yang berdampak pada jurnalis pada saat pandemi. International Federation of Journalist (IFJ) merilis survei terhadap 1300 jurnalis di 77 negara, dan didapatkan dua pertiga atau 866 jurnalis lepas dan tetap mengalami pemotongan gaji, penundaan gaji bahkan sampai kehilangan pekerjaan.

Tantangan Baru Jurnalis

Mirip dengan tren global dalam beberapa tahun terakhir, media arus utama telah menghadapi tantangan kredibilitas yang serius sementara volume informasi palsu online telah memperburuk masalah dengan menempatkan outlet media dalam risiko berbagi informasi yang salah dan merusak kepercayaan publik. Pada saat yang sama, transformasi digital telah menimbulkan tantangan ekonomi dan tekanan pada industri, dari menyusutnya pendapatan iklan hingga perampangan ruang redaksi dan bahkan penutupan beberapa perusahaan media.

Sementara siapa pun dapat menjadi pembuat konten di era digital ini, jurnalis profesional membuktikan nilainya dengan keahlian, etika, dan akuntabilitas. Teknologi digital dan usia kelimpahan informasi jelas akan dipengaruhi oleh maraknya disinformasi dan misinformasi. Padahal media dan jurnalisme berperan penting sebagai penjaga gerbang, semua orang di masyarakat harus mengetahui informasi palsu secara online dan memiliki keterampilan untuk memverifikasi informasi.

Saya sendiri kemudian melihat ada sedikit guncangan ke dunia komunikasi publik secara global. Secara tidak langsung juga berdampak pada industri media dan jurnalis, tetapi komunikasi pemerintah kepada masyarakat dan juga dalam masyarakat itu sendiri sejak pandemi ini melululantahkan tatanan dunia.

Sebelumnya jurnalis harus bertemu langsung dengan narasumber sekarang hanya diganti melalui perantara teknologi. Selain itu, penelusuran data dan informasi di lapangan juga terhambat oleh

situasi. Beberapa tantangan baru para jurnalis kedepannya.

Pertama, jurnalis dan perusahaan media harus lebih akrab dengan teknologi media baru dan ruang lingkup interaksinya.

Kedua, jurnalis harus memanfaatkan sosial media mencari informasi awal dari masyarakat. Bahkan bisa mengutip cuitan atau unggahan foto atau video dari narasumber di media sosial. Apalagi trend penggunaan sosial media semakin meningkat dan mayoritas narasumber sudah melek digital dalam menyampaikan pendapat atau pun gagasannya. Terkadang antar narasumber saling berdebatan di sosial media.

Ketiga, jurnalis dan industri media harus terbiasa melakukan riset kecil-kecilan untuk mengetahui kecenderungan masyarakat terkait isu-isu yang jadi fokus perhatian mereka. Selain bisa melihat dari trending topic.

Keempat, perusahaan media sebaiknya juga bisa memanfaatkan big data untuk meningkatkan kemampuan pengumpulan data dan informasi yang mempermudah menemukan bahkan menganalisa hal yang menarik untuk disajikan.

Kelima, jurnalis sebaiknya lebih banyak meluangkan waktu menyisir pernyataan pers dan data yang dikirim (press rilis) yang terkait corona virus, terkait isu dan hal penting disandingkan dengan data pemerintah. Jurnalis harus punya '*sense of criticism*'. Tidak boleh begitu saja mempublikasikan data yang diberikan tanpa dikritisi dan analisa. Seharusnya mengetahui perannya sebagai watchdog.

Terakhir, sebaiknya industri media dan para jurnalisnya juga melakukan kolaborasi berjuang menghadapi keterbatasan kerja jurnalistik di era pandemi. Terutama dalam membuat laporan mendalam dan membuat analisa yang tajam.

Epilog

Pandemik Covid-19 merubah meluluhlantahkan tatanan global yang selama ini sudah mapan. Pandemi ini juga menyebabkan

krisis multidimensi, termasuk menjadikan penyebaran fake news atau berita palsu semakin meresahkan semua negara yang berhadapan dengan musuh yang tidak terlihat serangan missinformasi dan disinformasi tentang Pandemi Covid-19.

Media atau Jurnalis memainkan peran yang menyelamatkan jiwa dalam perang menghadapi 'Coronavirus Infodemic'. Padahal dalam kondisi seperti ini, pekerjaan jurnalis memiliki resiko yang tinggi. Jurnalis harus bertemu langsung dengan narasumber yang sekarang hanya diganti melalui perantara teknologi. Selain itu, pene-lusuran data dan informasi di lapangan juga terhambat oleh situasi. Hal ini menjadi tantangan baru para jurnalis kedepannya.

Referensi

- Amiruddin Saleh, Hamzah, Kurniasih, Ana Kuswanti, **Muqsith M.A.**, (2020). The linkage between Cultural Values and Access on Information with Rice Farming Institutional Development in Banjarnegara District. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(06), 8205-8214. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/25267>
- Kuswanti, A., **Muqsith M.A.**, M., Zainal, A., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(8). doi:<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A., Puspitawati, H., & **Muqsith, M.A.**, (2020). The Impact of Regulation Policy In Indonesia Against Women's Family Head. *Jurnal Cita Hukum*, 8(1), 103-122. doi:<https://doi.org/10.15408/jch.v8i1.14264>
- Kuswanti, A., Saleh, A., Hubeis, A., Puspitawati, H., Muzykant, V. & **Muqsith, M.A.**, (2020). Effect of Group Participative Communication Towards Pekka Economic Empowerment. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), 238 - 249. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/3912>
- Muqsith M.A.** (2019). The Relationship Of Political Socialization Messag-

es Relations In Social Media Twitter With The Image Of PKS. (Study: Political Socialization PKS Through @PKSejahtera Account). Jurnal Ilmu Komunikasi Ekspresi dan Persepsi. 2019. Vol 2 No. 1 P. 3-12. Doi: <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v2i1.972>

Muqsith M.A., (2018). The Use Of Hashtag In The Political Campaign. Средства массовой коммуникации в многополярном мире: проблемы и перспективы. P (352-354). <https://elibrary.ru/item.asp?id=36910734>

Muqsith M.A., Muzykant V.L., (2019). How New Media Becomes A Platform For Public Participation. Средства массовой коммуникации в многополярном мире: проблемы и перспективы. P. 400-404. <https://elibrary.ru/item.asp?id=42754557>

Muqsith M.A., Muzykant V.L., Kuzmenkova K.E. (2019). Cyber protest: new media and the new social movement in Indonesia // RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism. - 2019. - Vol. 24. - N. 4. - P. 765-775. DOI: 10.22363/2312-9220-2019-24-4-765-775

Muqsith, M.A. & Muzykant, V. (2019). Effect of Fake News for Democracy. Jurnal Cita Hukum, 7(3), 307-318. doi:<https://doi.org/10.15408/jch.v7i3.12956>

Muzykant V.L., **Muqsith M.A.**, (2020) Media Education (Mediaobrazovanie) ISSN 1994-4195, E-ISSN 1994-4195, 2020, 60(1): 166-178. DOI: 10.13187/me.2020.1.166

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih, Rezky Panji Perdana Martua Hasibuan, Azizah Ratu Buana.